
PENGGUNAAN INSTAGRAM DALAM PERENCANAAN KARIER MAHASISWA KPI UINSI SAMARINDA

Amrina Rosyada¹⁾

¹⁾ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Email: amrinars@gmail.com

Abstrak

Penggunaan media sosial, khususnya instagram, telah menjadi bagian integral dari kehidupan mahasiswa, termasuk dalam konteks perencanaan karier. Namun, pemahaman mendalam mengenai efektivitas dan kendala penggunaan instagram dalam konteks perencanaan karier masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana instagram digunakan oleh mahasiswa untuk membangun jejaring profesional, mencari informasi terkait karier, dan mempersiapkan langkah awal dalam perencanaan karier. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya mahasiswa untuk merencanakan karier mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sumber data pada penelitian ini yaitu Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2020. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data terhadap data hasil penelitian agar kredibel dan dapat dipercaya dengan menggunakan teknik triangulasi metode atau teknik (*methodological triangulation*). Adapun teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimulai dari mahasiswa merencanakan kariernya, kemudian dilanjutkan menjadi beberapa tahap yaitu tahap kognitif mahasiswa menggunakan instagram untuk mengakses informasi karier, tahap afektif mahasiswa menerapkan pengetahuan ke dunia nyata, di tahap integratif individu instagram digunakan untuk membagikan portofolio dan mengembangkan *personal branding*, kemudian terakhir di tahap integratif sosial, instagram memungkinkan kolaborasi dan interaksi dengan orang lain.

Kata kunci : perencanaan karir, instagram, mahasiswa

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan diuraikan: (a) latar belakang umum kajian, (b) *state of the art* (kajian review literatur singkat) penelitian-penelitian sebelumnya yang mirip dengan tema, untuk menjustifikasi *novelty* artikel ini, (c) gap analisis atau pernyataan kesenjangan dan kebaruan (*novelty statement*), beda unik dengan penelitian sebelumnya, (d) permasalahan dan/atau hipotesis jika ada, (e) cara pendekatan penyelesaian masalah (jika ada), (f) hasil diharapkan atau tujuan penelitian dalam artikel.

Beragam instrumen teknologi informasi dan komunikasi telah berhasil diciptakan, dan berbagai alat di bidang ini juga telah ditingkatkan melalui kemajuan ilmu pengetahuan. Sasarannya adalah mempermudah kehidupan manusia. Salah satunya adalah telepon genggam, yang umumnya digunakan oleh banyak orang. Kemampuan telepon genggam telah meningkat secara

signifikan sebagai hasil dari kemajuan pesat ilmu pengetahuan. Dulu, penggunaan ponsel hanya terbatas pada panggilan dan teks. Penambahan teknologi canggih pada ponsel dan pengembangan yang didukung oleh aplikasi yang semakin fleksibel dan mudah digunakan akan membuat komunikasi, diseminasi, dan akses informasi menjadi tidak terbatas.¹

Seiring dengan berkembangnya teknologi, kita ditawarkan berbagai kemudahan dalam pemanfaatannya, diantaranya berbagi informasi melalui teknologi yang disebut media sosial. Media sosial pada umumnya merupakan media daring yang memudahkan seseorang untuk berinteraksi sosial secara online. Saat ini, platform media sosial populer termasuk facebook, instagram, whatsapp, twitter, dan sebagainya. Media sosial, menurut Philip Kotler dan Kevin Keller adalah alat yang memungkinkan pengguna untuk bertukar informasi dengan orang lain. Pada tahun 2023 menurut laporan *We Are Social*, menyatakan bahwa orang Indonesia akan menggunakan media sosial selama rata-rata tiga jam delapan belas menit, peringkat kedelapan pemakaian media sosial dengan durasi terlama di dunia. Pada Januari 2023, terdapat 3,85% lebih banyak pengguna media sosial di Indonesia dibandingkan tahun sebelumnya.²

Direrktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil merilis data jumlah penduduk Indonesia di tahun 2022. Menurut piramida populasi, hingga 190 juta jiwa di Indonesia termasuk dalam kategori usia produktif (15-64% tahun). Sementara itu, ada 67 juta orang dalam kelompok usia muda (0-14 tahun), dan ada 17 juta orang dalam kelompok usia senior (65 tahun ke atas). Adapun jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 88 juta jiwa.³ Departemen Kesehatan Republik Indonesia (RI) tahun 2009 menyatakan bahwa terdapat Sembilan kelompok usia yang berbeda diantaranya yaitu anak usia dini (0-5 tahun), masa kanak-kanak (6-11 tahun), remaja awal (12-16 tahun), remaja akhir (17-25 tahun), dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun), lansia awal (46-55 tahun), lansia akhir (56-65 tahun), dan manula (66 tahun- ke atas).⁴

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur melaporkan bahwa laju pertumbuhan penduduk per tahun (2010-2020) sebanyak 2,13%, berdasarkan hasil sensus penduduk 2020. Sedangkan untuk persentase penduduk usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 70,28%.⁵ Sementara itu, hasil sensus penduduk 2020 Kota Samarinda menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Samarinda menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk periode 2010-2020 adalah 1,26%. Sementara itu, 70,91% penduduk Kota Samarinda masih berada di usia produktif dan masih dalam masa bonus demografi.⁶ Ketika penduduk usia produktif melebihi usia non-

¹ Windi Baskoro Prihandoyo, et.al, "Pola Penggunaan Media Sosial Whatsapp dalam Pemenuhan Informasi Mahasiswa Universitas Terbuka Mataram", dalam *CIVICUS Jurnal Pendidikan Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan* edisi no. 2, Vol. 8, 2020, h.69.

² "Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023", diakses, 27 Oktober 2023, <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>.

³ "Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian dalam Negeri Republik Indonesia", diakses, tanggal 1 Desember 2023, <https://dukcapil.kemendagri.go.id/blog/read/dukcapil-kemendagri-rilis-data-penduduk-semester-i-tahun-2022-naik-054-dalam-waktu-6-bulan>.

⁴ Dwi Nurhayati, *LITERASI EKONOMI (Theory and Research)*, (Banyumas, CV. Pena Persada, 2021), h. 28.

⁵ "Hasil Sensus Penduduk Provinsi Kalimantan Timur 2020", Berita Resmi Statistik No. 06/01/64/Th. XXXIV, 21 Januari 2021. <https://sensus.bps.go.id/>.

⁶ "Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023", diakses, 27 Oktober 2023, <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>.

produktif dengan selisih lebih dari 60% dari total penduduk Indonesia, ini dikenal sebagai bonus demografi. Selain itu, ada 3,85% lebih banyak pengguna media sosial di Indonesia sekarang daripada tahun lalu.

Mahasiswa yang sedang mencari pekerjaan termasuk ke dalam kategori penduduk usia produktif yaitu 15-64 tahun. Mahasiswa sebagai generasi intelektual seharusnya mudah memperoleh pekerjaan berdasarkan pengetahuan selama kuliah, relasi, dan teknologi saat ini. Bahkan dapat berpotensi membuka lapangan pekerjaan, yang nantinya dapat mengurangi angka pengangguran. Mahasiswa pasti akan melihat perubahan dalam dirinya di akhir masa remajanya. Selain perubahan fisik, mahasiswa juga mengalami perubahan kognitif, seperti peningkatan kemampuan berpikir secara logis, idealis, dan juga abstrak.⁷

Dalam Islam, pekerjaan diartikan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual dengan ikhlas, menghasilkan yang terbaik sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Islam juga menganjurkan agar individu menempatkan pekerjaan sebagai prioritas utama, mencapai tujuan mereka, dan mengutamakan manfaat di atas segalanya.⁸ Sesuai dengan firman Allah, sebagai berikut:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٩٥﴾

Terjemah:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (At-Taubah (9): 105).

Muslim dihimbau untuk menghindari kemalasan dan mengisi waktu mereka dengan usaha produktif. Setiap muslim harus memiliki etos kerja yang kuat, tulus dalam profesinya, dan terus berusaha untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Selain itu, seorang muslim harus memastikan bahwa pekerjaan yang dilakukannya tidak tercampur dengan perkara-perkara haram serta senantiasa untuk meminta petunjuk dan bantuan dari Allah, baik itu untuk kepentingan diri sendiri atau untuk kepentingan umat dan bangsa. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Q.S. At-Taubah (9): 105, bahwa Allah, Rasulullah SAW, serta orang-orang beriman menjadi saksi dan memerhatikan pekerjaan itu.

Pekerjaan merupakan kumpulan kemampuan serta pengetahuan yang spesifik dan harus selalu diperbarui dari masa ke masa. Kerja merupakan aktivitas sosial baik itu sendiri atau pun kelompok mengeluarkan usaha pada waktu dan lokasi tertentu. Crites (dalam Devi Jatmika, 2015) menyatakan bahwa kematangan karier sangat penting dalam pemilihan karier seseorang. Orang yang belum dewasa (*immature*) tidak dapat membuat keputusan karier dengan baik.⁹ Pengembangan profesional individu, terutama mahasiswa, sangat penting. Hal ini dapat membantu mengembangkan kompetensi, kemandirian dalam kaitannya dengan tujuan karier, persiapan yang cermat, dedikasi, motivasi, dan *self-efficacy*.

⁷ Zahwa Rembune, et.al, “Aspirasi Karier Mahasiswa Tingkat Akhir BPI UIN Sumatera Utara dalam Mencari Pekerjaan”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling* edisi no. 6, Vol. 4, 2022, h. 2951.

⁸ Widya Ratna Sari dan Ahmad Syakur, “Produktivitas Kerja Melalui Agile Organization Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal of Social Humanities and Education* edisi no. 2, vol. 2, 2023, h. 88-89.

⁹ Devi Jatmika, “Gambaran Kematangan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir”, dalam *Jurnal PSIBERNETIKA* edisi No 2, Vol. 8, 2015, h. 186.

Lulusan perguruan tinggi, perlu merencanakan tujuan karier yang diinginkan. Faktanya, mereka yang sudah memiliki tujuan spesifik untuk karier mereka cenderung bekerja lebih banyak untuk mewujudkan ambisi mereka dengan mempertajam fokus pada prosesnya hingga tercapai *goals* kariernya sesuai yang diinginkan. Untuk mewujudkan *goals* karier, mahasiswa harus belajar dengan tekun dan mengikuti berbagai kegiatan yang dapat menunjang kariernya. Pekerjaan yang baik berawal dari perencanaan karier yang matang.

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda kebanyakan mahasiswanya aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk penggunaan media sosial seperti instagram. Dalam era digital saat ini, platform media sosial, khususnya instagram, telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mahasiswa. Peneliti memilih informan mahasiswa UINSI Samarinda dengan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2020 karena termasuk ke dalam kategori mahasiswa akhir yang sedang mengerjakan tugas akhir. Dipilihnya mahasiswa UINSI Samarinda dengan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) karena Mahasiswa KPI cenderung menjadi pengguna aktif media sosial karena kebutuhan akademis dan profesi masa depan mereka. Hal ini menjadikan mereka sebagai sampel yang representatif untuk memahami bagaimana instagram digunakan secara efektif untuk membangun jejaring profesional dan merencanakan karier. Mahasiswa angkatan 2020 berada pada tahap studi yang kritis, di mana mereka mulai serius memikirkan dan merencanakan karier mereka setelah lulus juga menjadi salah satu alasan penelitian hanya dilakukan pada angkatan 2020 saja. Instagram telah menjadi salah satu *platform* utama bagi interaksi sosial dan sebagai wadah *personal branding*, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran instagram dalam kehidupan mahasiswa terkait perencanaan karier mereka.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendalami bagaimana instagram digunakan sebagai alat untuk membangun jejaring profesional, mencari informasi terkait karier, dan mempersiapkan langkah-langkah awal dalam perencanaan karier. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi apa saja faktor pendukung atau penghambat dalam upaya mahasiswa untuk merencanakan karier mereka.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian penggunaan media sosial dalam perencanaan karier mahasiswa KPI UINSI Samarinda, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data dalam suatu latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dimana penelitinya berperan sebagai instrumen kunci. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah mahasiswa KPI UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda angkatan 2020 (mahasiswa akhir). Data yang dikumpulkan berupa ungkapan mereka mengenai penggunaan instagram dalam perencanaan karier serta beberapa faktor pendukung dan penghambatnya dalam perencanaan karier tersebut. Pemilihan informan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sebuah metode *sampling non-random* dimana peneliti melakukan pengambilan data dengan pertimbangan tertentu.¹⁰ Ada pun kriteria mahasiswa yang ditetapkan sebagai

¹⁰ Urip Sulisty, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jambi, Salim Media Indonesia, 2019), h. 37.

informan yaitu: (1) Mahasiswa UINSI Samarinda Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2020, dipilihnya kriteria informan tersebut karena merupakan kategori mahasiswa akhir; (2) Pengguna aktif media sosial instagram yang telah menjadi pengguna sedikitnya tiga tahun, dan yang sering mengunggah pencapaiannya di postingan ataupun cerita instagram; (3) mengikuti akun-akun instagram serta konten-konten yang berisi informasi mengenai lowongan pekerjaan seperti @karirspot, @kariruinsi dan sebagainya; (4) memiliki pengalaman menyusun portofolio online; (5) dan pernah menghadiri acara atau *webinar* tentang karier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, peneliti memaparkan data-data dari hasil temuan yang dianggap penting berdasarkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada beberapa Mahasiswa UINSI Samarinda Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dari hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi secara langsung berdasarkan metodologi penelitian yang telah penulis rencanakan dan susun hasil penelitian ini sesuai dengan konsep penelitian yang telah di paparkan di latar belakang. Berikut ini merupakan paparan hasil data dan temuan hasil penelitian mengenai penggunaan instagram dalam perencanaan karier Mahasiswa UINSI Samarinda.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa informan ini, peneliti mendapatkan bahwa motivasi untuk menggunakan instagram tidak hanya digunakan untuk ikut-ikutan karena *booming*-nya instagram pada saat itu, tetapi informan memiliki motivasi lain seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber bernama Akmal Gifary:

“Pakai instagram dari 2018, sudah 6 tahun sudah beberapa kali ganti akun sih sebenarnya,, tapi awal itu sekitar tahun 2017 atau 2018. Waktu itu lagi *hype-hype*-nya jadi mau ikutin *trend*, biar *update* informasi juga. Kalo perharinya itu bisa sampai 3 jam.”¹¹

Selain untuk mengikuti *trend*, ia mengunduh instagram agar *update* dengan informasi. Tak jauh berbeda dengan Seftya Dwi yang memaparkan alasannya menggunakan instagram:

“Aku udah dari tahun 2014 gabung instagram, antara 2014 atau 2015 gitu,, karena waktu itu lagi *trend*. Perharinya itu aku pake intagram bisa sampai 6 jam kalo lagi seru.”¹²

Selain menggunakan instagram dengan alasan sedang *trend* pada masa itu, ada juga mahasiswa yang memiliki alasan lain. Seperti halnya yang diungkapkan Robiatul Adawiyah:

“Udah pakai instagram itu mungkin sekitar 7 atau 8 tahunan. Alasan kenapa makai Instagram untuk banyakin temen,, karena kan dulu lagi *booming booming*-nya. Kalo sekarang lebih sering ke liat konten-konten tutorial *makeup*,

¹¹ Hasil wawancara dengan Akmal Gifary Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024

¹² Hasil wawancara dengan Seftya Dwi Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 17 Mei 2024.

jilbab, dan untuk melihat konten hiburan kayak *k-pop* gitu. Totalan penggunaannya sekarang sekitar 1 jam per harinya. paling lama paling cuma 2 jam aja.”¹³

Lain halnya yang diungkapkan oleh Indra Maulana, ia menggunakan instagram sebagai wadah *personal branding*:

“Aku pakai instagram itu dari SMP sekitar tahun 2015 atau 2016. Sebelumnya penggunaan instagram cuma untuk *have fun, upload-upload* foto bareng teman-teman gitu. Terus semakin kesini aku ngeliat instagram tuh kayaknya bagus untuk *personal branding*. Jadi pembuatan instagram itu selain untuk *have fun* aku juga pakai untuk membangun *personal branding*. Kan’ aku suka fotografi sama videografi gitu, jadi aku mau buat *branding* di instagram supaya orang-orang tau kalau aku suka di bidang itu. Kalau *personal branding* biasanya semuanya sih, *story, highlight, feeds*, kadang aku masukan semuanya, tapi paling sering tuh di *story*.”¹⁴

Dari paparan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa menggunakan instagram dengan tujuan mengikuti *trend*. Tetapi ada juga mahasiswa yang memanfaatkan akun instagramnya untuk menambah pengetahuan, menambah relasi, berbagi pengalaman, serta sebagai wadah *personal branding*.

1. Penggunaan Instagram dalam Perencanaan Karier Mahasiswa.

Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber untuk mencari informasi secara mendalam terkait penggunaan instagram dalam perencanaan karier mahasiswa. Hasil wawancara yang peneliti deskripsikan berdasarkan dengan aspek-aspek perencanaan karier yang terdiri dari pemahaman karier, mencari informasi, serta perencanaan dan pengambilan keputusan.

a. Pemahaman Karier

Sebelum melakukan perencanaan karier, mahasiswa perlu mengetahui karier seperti apa yang ingin dituju, agar mahasiswa mengetahui apa yang perlu disiapkan untuk menunjang kariernya. Ketika ditanya karier seperti apa yang ingin dituju serta apa yang membuat berfikir bahwa dengan menggunakan instagram tujuan karier dapat tercapai. Robiatul memaparkan jawabannya yang ingin fokus ke bidang siaran:

“Karier yang mau dituju itu mungkin melanjutkan di bidang siaran entah jadi penyiar atau jadi orang yang ada dibalik penyiaran itu. Kalo penggunaan instagram itu menurutku lumayan bisa menunjang karierku, karena kan penyiaran itu masuknya di bidang komunikasi ya pastinya

¹³ Hasil wawancara dengan Robiatul Adawiyah Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Indra Maulana Mahasiswa UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

sekarang komunikasi itu pindahnya ke medsos jadi menurutku ya menunjang banget sih.”¹⁵

Sementara itu Indra memaparkan tujuan kariernya serta bagaimana ia berfikir bahwa instagram sangat berpotensi untuk menunjang kariernya kedepan:

“Dari SMA aku sering ngelihat konten kreator yang suka travelling kemana-mana dan dibayar dari hasil foto-fotonya. Dari instagram aku bisa liat celah penunjang karier kaya fotografer travel atau videografer travel. Kenapa aku percaya instagram bisa menunjang karierku, karena memang yang kutangkap dari instagram ini mayoritas orang meng-*upload* karya di instagram buat wadah *personal branding*, jadi disisi lain karena aku karya seni visual, jadi media yang harus aku kasih liat ke orang-orang itu ya dari instagram. Sebenarnya instagram sama dengan tiktok ya, tapi kalau tiktok itu lebih ke hiburan sedangkan instagram, hiburannya ada tapi untuk *personal branding* dan lainnya juga kuat.”¹⁶

Tujuan karier Indra tidak jauh berbeda dengan apa yang ingin dituju oleh Akmal, sama sama di bidang visual. Tapi bedanya, Akmal hanya sebatas bidang fotografi saja. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Akmal:

“Instagram itu platform audiovisual ya entah itu foto atau video dan pekerjaanku cukup erat kaitannya sama instagram jadi menurutku itu cukup berpengaruh.”¹⁷

Para narasumber mengatakan instagram sebagai media audiovisual sehingga cocok dengan tujuan mereka. Seftya Dwi, justru berkata lain. Informasi mengenai karier yang ingin dia tuju justru tidak terlalu banyak di instagram. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Info karier yang sering dituju itu di info loker buma. Menurutku, untuk karier tidak terlalu yaa kalo di instagram. Kecuali, di platform lain seperti tiktok atau telegram. Informasi mengenai pekerjaan lebih akurat disitu.”¹⁸

Seftya mengungkapkan ketertarikannya pada pekerjaan yang lokasinya di pertambangan. Ia mengatakan info lowongan pekerjaan yang ingin ia tuju informasinya lebih cepat dan akurat ia dapatkan melalui media sosial lain yaitu telegram serta tiktok.

Dari ungkapan para narasumber diatas dapat dilihat bahwa penggunaan instagram akan sangat membantu untuk menunjang karier seorang individu jika

¹⁵ Hasil wawancara dengan Robiatul Adawiyah Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Indra Maulana Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Akmal Gifary Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Seftya Dwi Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 17 Mei 2024.

tujuan kariernya sesuai dengan apa yang disuguhkan oleh fitur instagram. Jika tujuan kariernya tidak mencakup audiovisual maka akan sulit memanfaatkan media sosial instagram untuk melakukan perencanaan karier.

b. Mencari Informasi

Selain untuk wadah hiburan, media sosial instagram juga digunakan sebagai wadah mencari informasi, terkhusus informasi mengenai pekerjaan, mengasah *softskill*, tutorial, dan sebagainya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Seftya Dwi saat ditanya bagaimana cara ia menggunakan instagram untuk mencari informasi dalam rangka meningkatkan *softskill* guna menunjang kariernya:

“Kalo untuk menunjang karier instagram bisa melalui *influencer* yang menyebarkan gimana sih cara pembuatan CV atau bagaimana cara mengembangkan *softskill*. Biasanya aku cari yang lebih ke kemampuan *public speaking*. Cukup sering mencari informasi mengenai pekerjaan, biasanya di info loker Samarinda atau di info loker tambang gitu.”¹⁹

Sementara itu, alih-alih mencari informasi melalui akun akun orang lain, Indra Maulana justru lebih tertarik dengan apa yang muncul pada beranda dan *explore* instagram di akunnya. Seperti bagaimana yang paparkan oleh Indra:

“Untuk mengasah *softskill*, cari-cari info di instagram itu biasanya di *reels* atau *explore* bertebaran *tips and trick* pengambilan foto dan vidio gitu, jadi bisa dipakai sarana untuk pengembangan *softskill*-ku. Sebenarnya setiap kali aku aktif instagram, untuk mencari konten itu jarang ya, lebih ke muncul sendiri di beranda terus aku liat.”²⁰

Narasumber lain mengatakan hal yang tak jauh beda. Akmal Giffary mengungkapkan bahwa ia menggunakan instagram untuk mengasah *softskill*-nya. Bahkan, instagram dijadikan sebagai wadah *marketing* untuk jasanya:

“Pernah pernah, karena aku kerja di *freelance* fotografer jadi aku cari info berkaitan kelas fotografi di sosmed, terkhususnya di instagram. Aku lebih nyari info mengenai *marketing* sih, gimana aku bisa memasarkan jasanya. Kalo untuk nyari info mengenai *softskill* sih akhir-akhir ini lebih ke karir profesional fotografer.”²¹

Berbeda dengan pernyataan diatas, Robiatul Adawiyah mengatakan bahwa ia masih lebih sering menggunakan instagram untuk hiburan daripada mencari informasi mengenai pekerjaan atau *softskill*-nya:

“Pernah pakai instagram untuk cari informasi penunjang karier. Contohnya aku tuh kan lebih tertarik ke penyiaran, jadi aku cari konten-

¹⁹ Hasil wawancara dengan Seftya Dwi Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 17 Mei 2024.

²⁰ Hasil wawancara dengan Indra Maulana Mahasiswa KPI UINSI Samarindapada tanggal 20 Mei 2024.

²¹ Hasil wawancara dengan Akmal Gifary Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

konten tentang penyiaran, cara cara siaran, terus juga kadang aku tertarik ke desain grafis. Kalo penggunaan instagram masih sering nyari mengenai hiburan sih daripada *softskill* tu.”²²

Selain untuk berbagi informasi, ternyata para narasumber juga suka untuk berbagi informasi kepada orang lain. Saat ditanya apakah mereka pernah menggunakan instagram untuk berbagi pengalaman atau tujuan karier mereka, mereka mengiyakan. Seperti halnya yang dikatakan Seftya Dwi:

“Aku menggunakan instagram lebih ke untuk membagikan informasi. Karena kadang orang-orang itu buta informasi jadi aku suka bagi-bagi informasi loker dari instagram ke orang-orang terdekatku. Kalo untuk berbagi pengalaman sih enggak, karena belum ada pengalaman.”²³

Sementara itu, Akmal Gifary lebih sering berbagi informasi atau pengalamannya melalui *story* instagram. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Akmal:

“Pernah berbagi mengenai *skill*, biasanya aku ketika ada job atau hal-hal yang berkaitan dengan fotografer tuh biasanya aku sharing lewat *snapgram*.”²⁴

Tidak jauh beda dengan apa yang dilakukan oleh Indra Maulana, ia menggunakan instagram untuk berbagi pengalamannya. Cara ia menyampaikannya tidak hanya dengan visual, tetapi juga rangkaian kata dalam bentuk *caption*. Sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Indra:

“Kalo berbagi pengalaman buat instagram, sering. Kadang kalo pergi jalan-jalan gitu. Berbagi pengalamannya bukan seperti *vlog* tapi lebih ke foto-foto atau rangkaian kata melalui *caption* gitu.”²⁵

Robiatul Adawiyah mengatakan belum pernah berbagi mengenai pengalaman atau pengetahuannya, tapi ia pernah berbagi kemampuan merajutnya walau hanya melalui *story* instagram. Seperti halnya yang disampaikan:

“Kalo berbagi itu di bidang siaran belum pernah, tapi kalo ngerajut aku kadang berbagi proses rajutanku tapi belum sampai tutorilnya. Jadi, kalau buat sesuatu rajutan itu kadang aku upload di *story*, kasih tau kalo rajutanku itu udah di tahap ini, tahap ini, gitu.”²⁶

²² Hasil wawancara dengan Robiatul Adawiyah Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

²³ Hasil wawancara dengan Seftya Dwi Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 17 Mei 2024.

²⁴ Hasil wawancara dengan Akmal Gifary Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

²⁵ Hasil wawancara dengan Indra Maulana Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

²⁶ Hasil wawancara dengan Robiatul Adawiyah Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

Dari beberapa ungkapan yang disampaikan oleh narasumber diatas menyatakan bahwa instagram cocok jika digunakan untuk mencari informasi mengenai pekerjaan. Informasi akan lebih mudah dicari jika berkaitan dengan audiovisual.

c. Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

Selain memiliki pemahaman dan mencari informasi mengenai karier mahasiswa juga perlu melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan sebagai proses untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam perencanaan karier serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana yang peneliti dapatkan saat melakukan wawancara dengan beberapa informan. Saat ditanya oleh peneliti mengenai perencanaan atau strategi khususnya dalam memanfaatkan konten di instagram untuk keperluan kariernya, Indra memaparkan jawabannya:

“Untuk memanfaatkan konten-konten di instagram terkait dengan karirku, strateginya kadang kalo ada konten-konten *softskill* atau apa itu bisa disimpan di koleksi atau *bookmark* untuk diterapkan di kemudian hari apabila dibutuhkan atau bisa untuk meningkatkan kemampuan *softskill*-ku kan udah ada stoknya di bookmark jadi bisa ku pelajari lagi untuk kedepannya.”²⁷

Pemaparan diatas tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Akmal Gifary mengenai strategi memanfaatkan konten di instagram:

“Pertama aku lebih sering menyimpan postingan daripada *follow*. Karena menurutku tidak semua konten di akun itu cocok sama aku. Biasanya aku ikuti @eloracamera itu termasuk *favorite* terus ada @darwis_triadi salah satu fotografer ternama Indonesia yang selalu fotoin presiden Indonesia. Jadi kadang tuh aku mencoba buat mengikuti gaya fotografi beliau.”²⁸

Begitu pun dengan yang disampaikan oleh Robiatul mengenai cara ia memanfaatkan konten di instagram:

“Kalo aku benar-benar tertarik biasanya langsung aku *follow*. Tapi biasanya kalau gak terlalu suka sama akunnya aku cuma *save* postingannya aja, postingan yang aku perluin apa, itu yang aku simpan. Terus juga biasanya aku langsung coba tes ntah itu coba tes siaran, ngerajut, atau ngegambar gitu biar aku inget, gak lupa.”²⁹

Dibalik semua perencanaan dan strategi yang sudah dipaparkan diatas, narasumber tidak asal sembarangan menyimpan *postingan* atau konten di instagram. Narasumber perlu melakukan pengecekan terlebih dahulu. Saat

²⁷ Hasil wawancara dengan Indra Maulana Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

²⁸ Hasil wawancara dengan Akmal Gifary Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

²⁹ Hasil wawancara dengan Robiatul Adawiyah Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

ditanya oleh peneliti mengenai bagaimana cara mereka untuk memastikan informasi yang didapat dari konten-konten yang mereka simpan di instagram itu *valid* dan relevan atau tidaknya. Maka pemaparan dari Seftya mengenai pertanyaan tersebut yaitu:

“Aku lebih sering cari-cari informasi kerja itu di *official* akun, Seperti akun-akun *official* perusahaan yang langsung buka lowongan pekerjaan untuk perusahaannya. Perbedaan akun *official* sama *unofficial* itu kalau *official* dia biasanya pendaftaran gak dipungut biaya. Kalo di akun *unofficial* bisa jadi dipungut biaya, biasanya disuruh klik link lagi gitu, kalau sembarangan bisa jadi korban *phising*.”³⁰

Akmal Gifary pun menyarankan untuk memeriksa terlebih dahulu latar belakang kreator yang memiliki konten tersebut. Akmal memaparkan jawabannya:

“Untuk memastikan informasi valid pertama aku nyari tahu kreator akun, atau akun siapa yang aku ikuti, *backgroudnya*, seperti Darwis Triadi, aku nyari tahu dulu tentang beliau dan pasti hal-hal yang beliau sampaikan di sosial media itu cukup berpengaruh dengan pekerjaanku.”³¹

Tak jauh berbeda dengan Robiatul Adawiyah yang juga akan melakukan pengecekan pada akun kreator yang akan dikonsumsi informasinya, Robiatul juga menyarankan untuk mencari informasi akun tersebut dari platform media lain:

“Memastikan info bisa dipercaya atau relevan itu dilihat dari jejak akunnya, komentarnya, terus juga bisa cari rekomendasi dari media lain.”³²

Sementara itu, Indra Maulana menyarankan selain memperhatikan akunnya, kita juga dapat memperhatikan kolom komentar yang ada pada konten-konten di akun kreator tersebut. Sesuai dengan apa yang disampaikan Indra:

“Kalo untuk informasi yang relevan atau terbukti biasa cari di akun *verified* jadi lebih percaya, tapi disisi lain nyari juga di akun-akun yang punya banyak *followers* dan yang interaksi dikolom komentarnya itu banyak, banyak kritik sarannya. jadi melihat postingan akun tersebut dari berbagai sudut pandang. selain melihat postingannya, untuk mencari tahu faktanya bisa sambil cek di kolom komentar gitu.”³³

³⁰ Hasil wawancara dengan Seftya Dwi Mahasiswi KPI UINSI Samarinda pada tanggal 17 Mei 2024.

³¹ Hasil wawancara dengan Akmal Gifary Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

³² Hasil wawancara dengan Robiatul Adawiyah Mahasiswi KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

³³ Hasil wawancara dengan Indra Maulana Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Perencanaan Karier Mahasiswa

Dibawah ini merupakan hasil wawancara peneliti kepada narasumber mengenai faktor apa saja yang menjadi penghambat dan mendukung mereka dalam melakukan perencanaan karier. Faktor pendukung dan penghambat dalam perencanaan karier setiap pengguna pasti berbeda. Adapun faktor penghambat dan pendukung bisa saja muncul dari *fitur* pada aplikasi, tekanan dari teman, keluarga, dan sebagainya.

Jawaban yang diterima peneliti sangat beragam, Indra Maulana memaparkan jawabannya ketika ditanya adakah tekanan dari orang lain saat ia sedang melakukan perencanaan karier di instagram:

“Hambatan dalam menggunakan instagram, sebenarnya disisi lain instagram ini bagus untuk pembuatan portofolio kayak seni visual, desain grafis, umkm dan bisnis-bisnis lainnya emang cocok di instagram. Tapi disisi lain juga yang mengganggu itu kalau melihat hasil karya orang lain bawaannya *insecure* dan *nge-down*, tapi kadang juga ada kekuatannya. Kadang melihat hasil karya orang yang bagus itu bisa memotivasi juga. bisa diikuti gaya buatnya. Terutama sama orang-orang terdekat sering muncul rasa *insecure* jika melihat kemampuan orang tersebut yang *skill*-nya lebih itu juga bisa bikin *insecure*. Ada tambahan satu lagi, instagram menurutku agak susah juga untuk cari algoritmanya, *insight*-nya, kalo tiktok kan kadang apa yang kita post itu bisa tiba-tiba viral kan. Kalo instagram untuk menaikkan *view* itu susah, kecuali kalo kita pakai iklan.”³⁴

Saat ditanya mengenai fitur instagram yang perlu dikurangi atau ditambahkan guna menjadi pendukung perencanaan karier, indra mengatakan:

“Fitur dari instagram menurutku sudah bagus dan sejauh ini cukup. Cuman untuk kedepannya harapanku semoga tidak kayak tiktok, *sound sound*-nya kena *copyright* dan hilang. aku harap Instagram kedepannya bisa lebih memperkuat masalah *copyright* supaya jangan sampai konten konten instagram orang itu gak kena pelanggaran.”³⁵

Kemudian peneliti juga menanyakan bagaimana cara untuk mengurangi atau bahkan mengatasi hambatan yang ada dengan cara menjadikan hambatan tersebut sebagai dorongan untuk terus mengasah *skill* di bidang itu, Indra memberikan jawabannya:

“Cara mengatasi rasa *insecure* itu kadang aku coba-coba untuk mengikuti cara fotonya, misalnya ada teman yang hasil fotonya bagus, terus aku coba buat ke tempat yang sama, terus belajar gimana cara dapetin hasil foto yang sama kaya yang temenku dapat. Terus untuk mengatasi masalah *insight* atau *view* itu kadang aku gak terlalu peduli, paling cuma *share-share* di *story* atau ke teman-teman supaya hasilku dilihat banyak orang. Biasanya upload *story* terus tag tag

³⁴ Hasil wawancara dengan Indra Maulana Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

³⁵ Hasil wawancara dengan Indra Maulana Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

temanku untuk minta tolong *repost* supaya *view*-nya naik dan orang-orang tahu kalau aku ahli dibidang itu”³⁶

Pemaparan oleh narasumber di atas berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Robiatul Adawiyah dengan hambatan yang dihadapinya:

“Hambatan kalo instagram itu dia kayak gak fokus di satu kegunaan, terlalu banyak fitur. sebenarnya bagus banyak fitur, Cuma jadinya kaya nggak fokus maunya cari di sini atau di sini, apa pake ini atau pake ini gitu. Oh iya dan juga kadang tuh jaringan ya, karena kan Instagram isinya foto video.. kalo jaringannya kurang bagus yaa jadinya lelet deh.”³⁷

Robiatul merasa hambatan justru ada pada fitur instagram yang menurutnya terlalu banyak. Kemudian Ia memaparkan cara mengatasi masalahnya:

“Cara mengatasinya biasanya kalo aku pengennya pake fitur ini ya bakal pake fitur ini terus-menerus sampai kedepannya. Tapi kadang ke-*distract* juga pengen pake yang ini atau pake yang itu gitu.”³⁸

Robiatul juga mengekspresikan kesenangannya saat ditanya yang menjadi pendukung untuk ia menunjang karier ada pada komentar teman-temannya di instagram. Robiatul mengungkapkan:

“Iya ada teman-teman sih, kadang waktu share tentang siaran atau karya rajutan tuh kadang ada temen yang DM ih bagus banget, ih lanjutin aja bagus, ih kapan mau buka jualan aku mau beli, itu yang bikin aku semangat buat lanjutin.”³⁹

Akmal Gifary justru memaparkan hal berbeda. Ia hanya terganggu dengan satu fitur di instagram dan sejauh ini menurutnya, ia tidak merasakan hambatan apa pun dalam penggunaan instagram untuk perencanaan kariernya. Sesuai dengan apa yang disampaikan olehnya:

“Sejauh ini tidak ada hambatannya mencari informasi, cukup mudah. Fitur yang mengganggu itu iklan menurutku. Karena aku sebagai konsumen, jadi aku merasa terganggu dengan adanya fitur iklan tersebut.”⁴⁰

Akmal juga menambahkan bahwa ia mendapatkan dukungan dari teman-teman terdekatnya:

³⁶ Hasil wawancara dengan Indra Maulana Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

³⁷ Hasil wawancara dengan Robiatul Adawiyah Mahasiswi KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

³⁸ Hasil wawancara dengan Robiatul Adawiyah Mahasiswi KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

³⁹ Hasil wawancara dengan Robiatul Adawiyah Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Akmal Gifary Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

“Banyak teman-teman potografer yang mendorong atau memengaruhi aku untuk ikut dan terjun di dunia fotografi. Untuk tekanan gak ada, lebih ke *support* dan motivasi.”⁴¹

Pemaparan dari Seftya Dwi justru sangat berbeda, ia merasa hampir semua yang ia temui di instagram adalah penghambat. Seftya justru menyarankan media sosial dan platform lain yang lebih mumpuni untuk mencari informasi mengenai pekerjaan. Seperti halnya dengan yang ia paparkan:

“Hambatan dalam menggunakan Instagram itu lebih ke *insecure* duluan, *insecure* sama pendapatan orang lain. Jadi kayak mikir, aku bakal gimana ya, gitu.”⁴²

Seftya juga menambahkan:

“Aku merasa instagram nggak terlalu mampu untuk memberikan informasi mengenai karier yang sesuai denganku. Karena menurutku instagram ini termasuk lambat. Yang cepat itu kalo mengenai pekerjaan lebih ke tiktok atau platform kitalulus”⁴³

Ketika ditanya bagaimana cara ia mengatasi hambatannya, Seftya mengatakan bahwa ia perlu mencoba untuk mengukur kemampuan dirinya sampai mana. Sesuai dengan apa yang disampaikannya:

“Cara mengatasi hambatannya itu lebih ke mencoba untuk mengukur kemampuan diri aku. Supaya aku tahu kira kira aku bisa gak ya jadi begini, gitu.”⁴⁴

Saat ditanya mengenai *fitur* yang mungkin perlu dihilangkan atau ditambahkan, Seftya mengatakan:

“Fitur instagram menurut aku baik baik aja untuk mencari info karier kalau bisa digunakan sebagaimana mestinya. Karena sebenarnya kan penggunaan aplikasi itu gimana tergantung kita makainya. Kita bisa memanfaatkan fitur yang disediakan instagram dengan baik.”⁴⁵

Pembahasan

Data yang telah diperoleh oleh peneliti akan dianalisis dan disajikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dijabarkan. Analisis data berdasarkan perolehan data melalui wawancara pada mahasiswa KPI UINSI Samarinda angkatan 2020. Berdasarkan pernyataan deskripsi hasil penelitian, maka ditemukan karakteristik informan sebagai berikut:

⁴¹ Hasil wawancara dengan Akmal Gifary Mahasiswa KPI UINSI Samarinda pada tanggal 20 Mei 2024.

⁴² Hasil wawancara dengan Seftya Dwi Mahasiswi KPI UINSI Samarinda pada tanggal 17 Mei 2024.

⁴³ Hasil wawancara dengan Seftya Dwi Mahasiswi KPI UINSI Samarinda pada tanggal 17 Mei 2024.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Seftya Dwi Mahasiswi KPI UINSI Samarinda pada tanggal 17 Mei 2024

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Seftya Dwi Mahasiswi KPI UINSI Samarinda pada tanggal 17 Mei 2024.

3. Analisis Penggunaan Instagram dalam Perencanaan Karier dengan Teori *Uses and Gratifications* oleh Katz et.al

Teori *Uses and Gratifications* bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa menggunakan Instagram dalam konteks perencanaan karier. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana motivasi mahasiswa di balik penggunaan Instagram. Teori ini berfokus pada apa yang dicari pengguna dari media tersebut serta bagaimana media dapat memenuhi kebutuhan mereka. Teori *uses and gratifications* membagi kebutuhan pengguna menjadi beberapa kategori seperti keperluan kognitif, keperluan afektif, keperluan integratif individu, keperluan integratif sosial, dan keperluan pelepasan (*escapism*). Penjabarannya antara lain sebagai berikut:

a. Keperluan Kognitif dalam Perencanaan Karier

Keperluan kognitif berkaitan dengan kebutuhan untuk memperoleh informasi yang relevan dan bermanfaat. Mahasiswa menggunakan Instagram untuk mengakses informasi mengenai peluang karier, *tips* sukses dalam dunia kerja, dan informasi yang mengasah *softskill*. Melalui akun yang mengkhususkan diri dalam informasi karier, mahasiswa dapat mendapatkan *update* terbaru yang membantu mereka merencanakan langkah-langkah karier mereka dengan baik. Dalam kasus ini, mahasiswa mencari informasi terkait pengetahuan di Instagram untuk mengetahui tutorial pembuatan CV yang benar, cara pengambilan foto dan video yang benar, tata cara melakukan siaran, *tips public speaking*, serta hal-hal yang dapat menunjang karier mereka sesuai dengan perencanaan kariernya.

b. Keperluan Afektif dalam Perencanaan Karier

Keperluan afektif mencakup kebutuhan emosional seperti inspirasi dan motivasi. Dalam kasus ini, setelah melihat Instagram sebagai sumber pengetahuan mahasiswa, mahasiswa dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara berbicara di depan cermin guna melatih kemampuan berbicara, mencoba membuat podcast singkat untuk latihan menjadi penyiar, serta mencoba mengambil gambar atau video dengan sudut tertentu sesuai dengan tip dan trik yang di dapatkan mahasiswa dari konten Instagram. Mahasiswa dalam penggunaan Instagram untuk mendapatkan dukungan emosional yang membantu mereka agar memiliki semangat dalam merencanakan karier. Konten inspiratif dari kreator profesional, serta dukungan dari teman-teman di Instagram memberikan dorongan emosional yang positif.

c. Keperluan Integratif Individu dalam Perencanaan Karier

Keperluan integratif individu berkaitan dengan kebutuhan untuk membangun dan memelihara identitas pribadi dan profesional. Dalam kasus ini, mahasiswa menggunakan Instagram untuk memamerkan portofolio mereka, berbagi pencapaian, serta mengembangkan *personal branding* yang kuat, serta berbagi informasi yang sudah mereka dapatkan dan terapkan dalam keseharian. Hal ini penting untuk membangun reputasi dan kredibilitas di bidang yang diminati.

d. Keperluan Integratif Sosial dalam Perencanaan Karier

Keperluan integratif sosial berhubungan dengan kebutuhan untuk berinteraksi dan terhubung dengan orang lain. Setelah menerapkan pembuatan CV yang benar, memamerkan portofolio, berbagi pencapaian, dan mengembangkan *personal branding* di instagram, harapannya Mahasiswa dapat melakukan kolaborasi dan berinteraksi dengan orang lain di instagram. Instagram membantu mahasiswa untuk memperluas jaringan profesional mereka dengan cara berinteraksi dengan para kreator profesional di bidangnya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penggunaan Instagram untuk Perencanaan Karier

Faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan instagram oleh mahasiswa untuk perencanaan karier dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor fisik, faktor psikologis, dan faktor teknis. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- 1) Faktor fisik, berasal dari aksesibilitas perangkat. Mahasiswa umumnya memiliki akses mudah ke *smartphone* dan internet, yang memungkinkan mahasiswa untuk mengakses instagram kapan saja dan dimana saja. Mahasiswa dapat menggunakan waktu luang mereka untuk mencari informasi karier di instagram melalui *smartphone* mereka.
- 2) Faktor psikologis, diantaranya motivasi dan inspirasi serta validasi sosial. Konten inspiratif dari kreator favorit di instagram dapat meningkatkan semangat dan motivasi mahasiswa dalam merencanakan karier mereka. Kisah perjalanan karier dari kreator favorit dapat memotivasi mahasiswa untuk mengejar tujuan karier mereka. Komentar positif juga dapat memberikan dorongan psikologis yang meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam membangun *personal branding* mereka di instagram. Mahasiswa merasa lebih percaya diri saat menerima komentar positif pada postingan portofolio mereka.
- 3) Faktor teknis, diantaranya fitur yang interaktif dan kemudahan penggunaan. Fitur-fitur interaktif seperti *reels*, *highlight*, dan *story* memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan kreator profesional dan teman-teman lain yang ingin mencari informasi yang sama. Tata letak aplikasi instagram mudah dipahami dan digunakan oleh penggunanya. Berbagai fitur dan navigasi pada aplikasi dirancang sedemikian rupa sehingga pengguna dapat dengan mudah memahami cara menggunakan instagram. Sehingga mahasiswa dapat dengan mudah membagikan konten yang menunjukkan keterampilan dan pencapaiannya.

b. Faktor Penghambat

- 1) Faktor fisik, berasal dari keterbatasan akses internet. Tidak semua mahasiswa memiliki akses internet yang tidak stabil dan cepat, hal tersebut dapat membatasi penggunaan instagram.
- 2) Faktor psikologis, berasal dari tekanan sosial dan ketergantungan pada umpan balik positif. Tekanan untuk mendapatkan *likes* dan komentar

dapat menimbulkan stres serta kecemasan yang berdampak negatif pada kesehatan mental mahasiswa. Kemudian ketergantungan pada validasi eksternal seperti umpan balik yang tidak selalu akurat dan konstruktif. Mahasiswa merasa sedikit tidak percaya diri jika tidak menerima umpan balik yang diharapkan, yang dapat memengaruhi perencanaan karier mereka.

- 3) Faktor teknis, diantaranya validitas informasi, keterbatasan algoritma, dan interaksi superfisial. Tidak semua informasi yang tersedia di Instagram dapat diandalkan atau *valid*, yang dapat menyesatkan mahasiswa. Informasi mengenai lowongan pekerjaan yang tidak diverifikasi dapat mengarahkan mahasiswa pada pengambilan keputusan yang salah. Algoritma Instagram yang berubah dapat memengaruhi konteks konten media Instagram yang relevan dengan perencanaan karier. Postingan penting tentang peluang karier mungkin tidak muncul di beranda mahasiswa karena perubahan algoritma. Kemudian interaksi di Instagram sering kali bersifat superfisial dan mungkin tidak menggantikan kedalaman hubungan tatap muka yang lebih bermakna. Mahasiswa mungkin merasa kurang mendapatkan dukungan emosional dan profesional yang mendalam karena interaksi *online* yang terbatas.

TABEL 1
RANGKUMAN HASIL PENELITIAN

No	Rumusan Masalah	Hasil
1.	Penggunaan Instagram pada mahasiswa	Mencapai 2 sampai 5 jam setiap harinya, untuk mencari informasi, mengekspresikan identitas pribadi, berinteraksi sosial, dan hiburan. Termasuk penggunaan Instagram untuk merencanakan kariernya.
2.	Penggunaan Instagram dalam Perencanaan Karier Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari informasi mengenai peluang karier - Mencari tips sukses dalam dunia kerja - Mencari informasi yang dapat mengasah softskill - Mencari dukungan emosional - Membagikan portofolio - Berbagi pencapaian - Membangun <i>personal branding</i> - Berinteraksi dengan orang lain
3.	Faktor pendukung	
	Faktor fisik	Aksesibilitas perangkat yang mudah

No	Rumusan Masalah	Hasil
	Faktor psikologis	Motivasi dan inspirasi serta validasi sosial
	Faktor teknis	Fitur yang interaktif dan kemudahan penggunaan
	Faktor penghambat	
	Faktor fisik	Keterbatasan akses internet
	Faktor psikologis	Tekanan sosial dan ketergantungan pada umpan balik positif
	Faktor teknis	Validitas informasi, keterbatasan algoritma, dan interaksi superfisial.

Dari temuan penelitian ini, mahasiswa menggunakan instagram untuk mendukung perencanaan karier di awal. Dari tahapan awalnya untuk segi kognitif, mahasiswa mencari informasi yang ia butuhkan untuk menunjang kariernya dengan cara mencari informasi terkait tutorial pembuatan CV, cara pengambilan foto dan video yang benar, cara melakukan siaran, tips *public speaking*, serta hal-hal yang dapat menunjang karier mereka sesuai dengan perencanaan kariernya.

Kemudian di tahapan setelah melihat instagram sebagai sumber pengetahuan mahasiswa, mahasiswa dapat menerapkan dan mempraktikkan pengetahuannya dalam kesehariannya dengan cara berbicara di depan cermin guna melatih *vocal*-nya, mencoba membuat podcast singkat untuk latihan menjadi penyiar, serta mencoba mengambil gambar atau video dengan sudut tertentu sesuai dengan tip dan trik yang di dapatkan mahasiswa dari konten instagram.

Di tahap integratif individu mahasiswa menggunakan instagram untuk memamerkan portofolio mereka, berbagi pencapaian, serta mengembangkan *personal branding* yang kuat, juga berbagi informasi yang sudah mereka dapatkan dan terapkan dalam keseharian.

Pada tahap integratif sosial, dari beberapa setelah menerapkan pembuatan CV yang benar, memposting portofolio, berbagi pencapaian, dan mengembangkan *personal branding* di instagram, harapannya Mahasiswa dapat melakukan kolaborasi dan berinteraksi dengan orang lain di instagram. Dengan demikian, mahasiswa dapat merealisasikan perencanaan karier yang sesuai dengan karier yang diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara, dua diantara empat mahasiswa sudah melewati semua tahap dari tahap kognitif, afektif, integratif individu hingga integratif sosial. Tetapi dua yang lainnya hanya sampai di batas integratif individu, dengan alasan mereka belum siap secara psikologis untuk melakukan *branding* di akun instagram mereka.

Beberapa faktor pendukung dalam penggunaan instagram untuk perencanaan karier termasuk kemudahan akses informasi, kecepatan pembaruan konten, penyampaian konten yang singkat dan jelas, serta kemampuan untuk membangun jaringan profesional. Penelitian ini searah dengan penelitian terdahulu karya Lani Cahyani dan Herdi (2023) yang menyatakan mengenai Instagram yang mudah diakses dengan tampilan data menarik berupa informasi, gambar dan video yang membantu penggunaannya untuk lebih mudah dalam mengeksplorasi

karier.⁴⁶ Tetapi, faktor penghambat seperti informasi yang tidak selalu *valid* atau relevan untuk semua bidang karier, serta adanya tekanan sosial yang dapat memengaruhi perencanaan karier mahasiswa dan kesejahteraan emosionalnya. Analisis ini menunjukkan bahwa mahasiswa perlu mengembangkan strategi yang seimbang dalam menggunakan media sosial untuk menghindari dampak negatif dan memaksimalkan manfaatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Mahasiswa KPI UINSI Samarinda mengenai “Penggunaan Instagram dalam Perencanaan Karier”, penelitian ini menunjukkan bahwa instagram memainkan peran penting dalam perencanaan karier mahasiswa. Dimulai dari mahasiswa merencanakan kariernya, kemudian di tahap kognitif mahasiswa menggunakan instagram untuk mengakses informasi karier, tips sukses, dan pengembangan *softskill*. Di tahap afektif mahasiswa menerapkan pengetahuan dari instagram dengan berbicara di depan cermin, membuat podcast, serta mengambil gambar atau video. Kemudian di tahap integratif individu, instagram digunakan untuk membagikan portofolio, berbagi pencapaian, dan mengembangkan *personal branding*. Terakhir di tahap integratif sosial, instagram memungkinkan kolaborasi dan interaksi dengan orang lain. Faktor-faktor pendukung seperti akses mudah ke perangkat dan fitur interaktif instagram membantu dalam perencanaan karier, sedangkan faktor-faktor penghambat termasuk keterbatasan akses internet dan risiko informasi tidak valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Andu, Christine Purnamasari. *BALIHO DAN PILIHAN POLITIK MASYARAKAT KELAS MENENGAH (Studi Kasus: Pilkada Di Kota Makassar)*. Yogyakarta: Penerbit K-Media. 2019.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Fajar, Dewanto Putra. *TEORI TEORI KOMUNIKASI KONFLIK Upaya Memahami dan Memetakan Konflik*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press). 2016.
- Fiantika, Feny Rita. dkk. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. 2022.
- Humaizi. *Uses and Gratifications Theory*. (Medan: Universitas Sumatera Utara (USU Press)), 2018.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia. 2020.
- Majid, Abdul. *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF*. Makassar: Penerbit Aksara Timu. 2017.
- Nurhayati, Dwi. *LITERASI EKONOMI (Theory and Research)*. Banyumas: CV. Pena Persada. 2021.

⁴⁶ Lani Cahyani dan Herdi, “Penggunaan Media Sosial Instagram ... h. 248.

Suherman, Ansar. *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*. Sleman: Deepublish Publisher. 2020.

Siyoto, Sandu. dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.

Sulistyo, Urip. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia. 2019.

Toharudin. *PENELITIAN TINDAKAN KELAS TEORI DAN APLIKASINYA UNTUK PENDIDIK YANG PROFESIONAL*. Klaten: Penerbit Lakeisha. 2021.

Wakhinuddin. *Perkembangan Karier Konsep dan Implikasinya*. Padang: UNP Press, 2020.

Cahyani, Lani dan Herdi. “Penggunaan Media Sosial Instagram untuk mengembangkan Kematangan Karier Peserta Didik Kelas XII di Sekolah Menengah Atas” dalam *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* edisi no. 2, Vol. 9, 2023.

Damanik, Rispa Rianti, dkk. “Analisis Penggunaan Media Sosial untuk Pencarian Informasi dan Media Komunikasi Menggunakan Model Uses and Gratification” dalam *Jurnal Riset Komputer* edisi no. 5, Vol. 9, 2022.

Hasanah, Hasyim. “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)”, dalam *Jurnal at-Taqaddum* edisi no. 1, vol. 8, 2016.

Innova, Eureka Intan. “Motif dan Kepuasan Pengguna Instagram di Komunitas Instameet Indonesia”, dalam *Journal E-Komunikasi* edisi no. 1, vol. 4, 2016.

Jatmika, Devi. “Gambaran Kematangan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir”, dalam *Jurnal PSIBERNETIKA* edisi no. 2, vol. 8, 2015.

Kaharuddin, “Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi”, dalam *Jurnal Equilibrium: Jurnal Pendidikan* edisi Issu 1, vol. IX, 2021.

Massie, Renaldy, dkk. “PENGARUH PERENCANAAN KARIER, PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN KARIER TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA MUSEUM NEGERI PROVINSI SULAWESI UTARA” dalam *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* edisi no. 15, Vol. 15, 2015.

Nurmalasari, Yuli, dkk. “Perencanaan dan Keputusan Karier: Konsep Krusial dalam Layanan BK Karier” dalam *Jurnal Quanta* edisi no. 1, Vol. 4, 2020.

Prihandoyo, Windi Baskoro, et. al. “Pola Penggunaan Media Sosial Media Sosial Whatsapp dalam Pemenuhan Informasi Mahasiswa Universitas Terbuka Mataram”, dalam *CIVICUS Jurnal Pendidikan Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan* edisi no. 2, Vol. 8, 2020.

▪